

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, dari data Badan Pusat Statistik (2013) proyeksi penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 255.46 juta (BPS, 2013). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan protein hewani juga meningkat. Produksi daging di Indonesia pada tahun 2012 yaitu 2.67 juta ton. Sedangkan konsumsi daging segar tahun 2012 yaitu sebesar 4.693 kg/kapita/tahun. Produksi daging domba di Indonesia tahun 2012 menyumbang 44.4 ton dari produksi daging di Indonesia dan mengalami penurunan sebanyak 5.20% dari tahun 2011 yang mencapai angka 46.8 ton (Ditjenak, 2013).

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara dan dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Populasi domba pada tahun 2012 yaitu 13.42 juta ekor mengalami peningkatan 13.82% dari tahun 2011 sebesar 11.79 juta ekor, populasi domba mengalami peningkatan yang di bilang lambat setiap tahunnya (Ditjenak, 2013). Hal yang menyebabkan lambatnya peningkatan populasi domba yaitu pemeliharaan, pakan, dll. Sistem pemeliharaan domba kebanyakan secara tradisional yaitu domba banyak di pelihara oleh masyarakat pedesaan sebagai usaha sampingan.

Domba yang banyak di pelihara masyarakat adalah domba lokal salah satunya, yaitu domba ekor gemuk (DEG). Domba ekor gemuk (DEG) pada umumnya tersebar di Jawa Timur dengan daya adaptasi yang sangat baik terhadap berbagai lingkungan, terutama di daerah beriklim kering (Purbowati, 2009)

Akhir – akhir ini penggemukan domba mulai diminati oleh masyarakat, faktor yang menentukan penggemukan domba terletak pada kualitas dan kuantitas pakan. Pakan adalah salah satu kebutuhan pokok domba yang harus terpenuhi agar domba dapat tumbuh dan bertahan hidup. Pakan utama domba adalah hijauan, tetapi akhir–akhir ini ketersediaan hijauan mulai terbatas. Keterbatasan hijauan disebabkan karena keterbatasan lahan penggembalaan dan penyediaan hijauan pakan ternak yang mulai beralih fungsi dari lahan produktif menjadi lahan

pemukiman dan kawasan industri. Oleh karena itu, perlu pakan alternatif sebagai pengganti hijauan yaitu dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang berupa limbah pertanian.

Pemanfaatan limbah pertanian merupakan upaya untuk mengatasi masalah pakan ternak dan dapat menjadi pakan pengganti hijauan. Selain itu ketersediaan limbah pertanian cukup melimpah dan harganya relatif murah. Limbah pertanian memiliki kekurangan, yakni memiliki kandungan nutrisi yang rendah seperti kandungan N yang rendah dan kandungan selulosa yang tinggi. Akan tetapi terdapat beberapa limbah pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar yaitu salah satunya tumpi jagung (Wahyono dan Hardiyanto, 2004).

Tumpi jagung adalah limbah dari hasil perontokan jagung pipilan yang ketersediaannya cukup kontinyu, tidak bersaing dengan manusia, dan harganya relatif murah. Pada musim panen raya jagung tumpi jagung kadang di buang karena keberadaannya dianggap mengganggu. Tumpi jagung sendiri belum di manfaatkan secara optimal untuk pakan ternak ketersediaannya cukup terjangkau. Kandungan nutrien yang terdapat dalam tumpi jagung adalah bahan kering (BK) 88,28%, protei kasar (PK) 8,04%, serat kasar (SK) 11,70%, dan total digestible nutrien (TDN) 51,16% (Mariyono, dkk. 2005).

Tumpi jagung bersifat amba (bulky), sehingga membutuhkan penerapan bioteknologi untuk membuat tumpi jagung lebih di senangi oleh ternak. Apabila tumpi jagung diberikan langsung pada ternak atau tumpi jagung di campur pada konsentrat kurang disenangi ternak karena teksturnya kasar, sedang jika diberikan dalam keadaan basah tumpi jagung akan mengapung (Mariyono, dkk. 2005). Maka tumpi jagung harus di proses sebelum digunakan sebagai pakan ternak, proses pembuatan pakan menggunakan tumpi jagung dapat melalui fermentasi.

Fermentasi adalah salah satu bioteknologi yang dapat di terapkan untuk mengolah tumpi jagung menjadi pakan yang disenangi oleh ternak, karena pada saat proses fermentasi terdapat perombakan struktur yang kompleks menjadi sederhana sehingga daya cerna lebih efisien, karena dengan fermentasi serat kasar yang tinggi dapat didegradasi menggunakan mikroorganisme. Menurut Novianty (2014), proses fermentasi dilakukan untuk meningkatkan nilai gizi bahan kualitas

rendah, pengawetan bahan pakan dan merupakan suatu cara untuk menghilangkan zat anti nutrisi atau racun yang terkandung dalam suatu bahan pakan. Selain itu, proses fermentasi dapat memperpanjang masa penyimpanan, mengendalikan pertumbuhan mikrobial, mempertahankan gizi yang dikehendaki, dan menciptakan kondisi yang kurang memadai untuk mikrobial kontaminan.

Proses fermentasi pada tumpi jagung dapat menggunakan EM-4 (*Effective Microorganisme*). EM-4 merupakan suatu kultur campuran berbagai mikroorganisme yang bermanfaat terutama *Lactobacillus*, bakteri fotosintetik, *actinomycetes*, ragi dan jamur fermentasi. EM-4 bermanfaat menyehatkan ternak, mengurangi stres pada ternak, meningkatkan nafsu makan, dll.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui manfaat tumpi jagung fermentasi pada penggemukan domba jantan ekor gemuk.

1.2 Rumusan Masalah

Pakan adalah faktor utama dalam dalam pemeliharaan ternak, biaya pakan mencapai 60% – 70% dari biaya pemeliharaan. Pakan utama domba merupakan hijauan, tetapi seiring dengan waktu ketersediaan hijauan semakin menurun sehingga di butuhkan pakan pengganti seperti limbah pertanian yang berupa tumpi jagung dengan menerapkan bioteknologi fermentasi menggunakan EM4 agar meningkatkan palatabilitas. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Apakah pemanfaatan tumpi jagung dengan cara fermentasi dapat meningkatkan pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan Konversi pakan pada domba ekor gemuk.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari pemanfaatan tumpi jagung fermentasi pada penggemukan domba ekor gemuk adalah :

- a. Memanfaatkan limbah pertanian berupa tumpi jagung dengan di fermentasi sebagai pengganti hijauan.
- b. Meningkatkan palatabilitas pakan.

- c. Meningkatkan konsumsi pakan, penambahan bobot badan domba dan konversi pakan dengan menggunakan tumpi jagung fermentasi.

1.3.2 Manfaat

Tugas akhir ini mampu memberikan pengetahuan pada pengguna dan pembaca terutama peternak tentang seberapa jauh pemanfaatan tumpi jagung fermentasi sebagai bahan pakan ternak yang dapat meningkatkan konsumsi pakan, pertumbuhan bobot badan dan konversi pakan domba ekor gemuk.